

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam perkembangan anak. Pada tahap ini, pengalaman belajar yang menyenangkan dapat mendorong rasa ingin tahu sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sari (2017:25) menyebutkan bahwa masa anak usia dini merupakan periode paling optimal untuk belajar, karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan cenderung aktif berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Vygotsky dalam Sumarni (2019:78), bahwa melalui bermain anak dapat memperoleh keterampilan baru, memecahkan masalah yang kompleks, serta mengembangkan aspek bahasa, sosial, emosional, dan kognitif.

Selain perkembangan akademik, aspek sosial-emosional juga memegang peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Salah satu komponen utama dalam perkembangan sosial-emosional adalah rasa percaya diri. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani dalam menghadapi tantangan, mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain, serta lebih siap dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Menurut Fatimah (2010:149), rasa percaya diri adalah sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri, yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan dan berkembang dengan baik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, rasa percaya diri menjadi dasar penting bagi kemampuan anak dalam berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, pemberian stimulasi yang tepat pada aspek sosial-emosional anak, termasuk melalui kegiatan seni dan interaksi sosial yang positif, sangat diperlukan agar anak berkembang secara seimbang, baik secara akademik maupun sosial-emosional.

Rasa percaya diri memiliki peran besar dalam interaksi sosial anak. Anak yang percaya diri cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan teman sebaya, mampu berkomunikasi secara terbuka, dan tidak ragu mengambil inisiatif dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, rasa percaya diri juga berhubungan erat

dengan keberanian anak untuk mencoba hal-hal baru. Anak yang memiliki rasa percaya diri yang kuat lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan tidak takut menghadapi tantangan (Hurlock dalam Astuti & Wahyuni, 2020). Ketika anak merasa yakin dengan kemampuannya, mereka lebih siap untuk menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi sulit tanpa merasa cemas atau ragu. Oleh karena itu, pengembangan rasa percaya diri pada anak usia dini sangat penting untuk membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang akan sangat.

Anak yang memiliki rasa percaya diri rendah biasanya menunjukkan sikap pemalu, enggan berbicara di depan orang lain, dan ragu dalam mengambil keputusan. Menurut Santrock (dalam Pratiwi, El Akmal, & Mirza, 2020), anak dengan tingkat rasa percaya diri rendah sering kali mengalami kecemasan sosial yang membuat mereka merasa tidak nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional mereka, terutama dalam membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa. Selain itu, penelitian oleh Fatimah dan Enung (2010:149) menunjukkan bahwa anak dengan rasa percaya diri rendah cenderung menarik diri dari aktivitas kelompok dan merasa takut menghadapi tantangan baru. Jika kondisi ini tidak diatasi dengan baik, maka dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis anak di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, seperti memberikan kesempatan tampil di depan umum melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan usia mereka.

Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah pentas seni. Menurut Soedarso (2000:2), seni dapat menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, karena seni memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi, berinteraksi, dan menunjukkan kemampuannya di hadapan orang lain. Kegiatan seni, seperti bernyanyi, menari, atau bermain peran, dapat membantu anak mengelola perasaan dan mengatasi rasa takut atau malu. Dalam hal ini, pentas seni juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan sosial dan emosional anak, sehingga mereka lebih siap menghadapi berbagai tantangan. Melalui pengalaman

positif dalam kegiatan seni, anak akan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya serta lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru yang dapat memperkaya pengalaman mereka.

Pentas seni memberikan pengalaman bagi anak untuk tampil di depan umum, yang merupakan kesempatan bagi mereka untuk mengatasi rasa cemas atau takut tampil. Pengalaman tersebut berfungsi sebagai latihan untuk mengembangkan keberanian dan meningkatkan rasa percaya diri anak. Menurut Soedarso (2000:3), dalam kegiatan seni pertunjukan, anak-anak dapat merasakan kepuasan diri saat mereka berhasil menunjukkan kemampuannya di hadapan audiens. Keberhasilan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial mereka dengan teman-teman sebaya. Selain itu, melalui pentas seni, anak-anak belajar tentang pentingnya kerja sama, pengelolaan emosi, serta menghargai perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, pentas seni bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan hidup yang bermanfaat.

Dalam pelaksanaan pentas seni di pendidikan anak usia dini, pemilihan anak untuk tampil bukan dilakukan secara acak, melainkan melalui hasil observasi guru terhadap minat dan potensi masing-masing anak. Guru biasanya memperhatikan kelebihan yang ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari, misalnya anak yang memiliki gerakan luwes akan diarahkan untuk menari, anak dengan kemampuan vokal baik dipilih untuk bernyanyi, sementara anak yang percaya diri berbicara akan didorong tampil dalam membaca doa atau berpuisi. Proses pemilihan ini penting karena selain menyesuaikan dengan kemampuan anak, juga memberikan ruang bagi mereka untuk menampilkan keunggulannya. Dengan demikian, anak merasa lebih siap dan nyaman tampil di depan umum, sehingga pentas seni benar-benar menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus mengembangkan bakat yang mereka miliki.

Berdasarkan observasi awal di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung, terlihat bahwa sebagian anak masih menunjukkan

ketidakpercayaan diri saat diminta tampil di depan umum. Hal ini tampak dari gerakan tubuh yang kaku, cenderung menunduk, serta adanya ketergantungan pada guru dalam menyelesaikan tugas. Namun, terdapat pula beberapa anak yang mulai berani tampil meskipun belum optimal. Dari 10 anak, sebanyak 8 anak berani mencoba maju ke depan, meskipun dengan ekspresi dan gerakan yang masih ragu-ragu, sedangkan 2 anak lainnya belum berani sama sekali. Upaya guru untuk meningkatkan rasa percaya diri melalui kegiatan seperti memimpin doa, mengatur barisan, dan bercerita sudah dilakukan, tetapi hasilnya masih terbatas. Dengan demikian, diperlukan metode pembelajaran yang lebih efektif agar seluruh anak dapat lebih bebas mengekspresikan diri dan merasa nyaman setiap kali tampil di depan umum.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri anak melalui kegiatan di sekolah, masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pentas seni dalam membangun rasa percaya diri anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas manfaat seni secara umum dalam aspek perkembangan anak, seperti kreativitas dan keterampilan sosial, namun belum banyak studi kuantitatif yang secara spesifik mengukur hubungan antara partisipasi dalam pentas seni dengan tingkat rasa percaya diri anak. Padahal, penelitian kuantitatif dengan data yang terukur dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai sejauh mana keterlibatan dalam pentas seni dapat berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dan memberikan bukti empiris yang dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin melaksanakan penelitian berjudul “Hubungan antara Kegiatan Pentas Seni dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pentas seni di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan Pentas Seni dengan Rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Masalah

Dengan rumusan masalah yang sudah diuraikan, ada beberapa tujuan dari penelitian ini. Diantaranya adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pentas seni di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung
2. Rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung
3. Hubungan antara kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini di Kelompok B RA Al-Mukhlisin 2 Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang dilengkapi dengan pengetahuan dan teori-teori yang berkaitan dengan hubungan antara kegiatan pentas seni dan rasa percaya diri anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan program pentas seni sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran, sehingga anak memiliki

kesempatan lebih luas untuk berlatih dan mengembangkan rasa percaya diri.

b. Bagi Pendidik

Menambah motivasi bagi guru untuk mengoptimalkan proses latihan pentas seni serta meningkatkan perhatian terhadap perkembangan rasa percaya diri anak.

c. Bagi Peserta Didik

Menambah motivasi siswa untuk tetap gigih berlatih guna untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman peneliti mengenai hubungan antara kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk melatih keterampilan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah di bidang pendidikan anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Pentas seni merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dan ekspresi anak usia dini. Melalui berbagai aktivitas seni, seperti menyanyi, menari, dan bermain peran, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Vygotsky dalam Sumarni (2019:87) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan seni dapat membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pengalaman tampil di depan umum dapat menjadi stimulasi yang efektif untuk membentuk rasa percaya diri sejak dini.

Rasa percaya diri merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman tampil di depan umum. Menurut Santrock (2011:45), rasa percaya diri anak berkembang melalui interaksi sosial serta pengalaman yang memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengasah kemampuannya. Anak yang memiliki kesempatan untuk tampil secara rutin cenderung lebih percaya diri

dalam berbicara dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan anak yang jarang mendapatkan pengalaman tersebut.

Melalui pentas seni, anak-anak terbiasa menghadapi audiens, yang secara bertahap dapat mengurangi rasa cemas dan takut ketika berada di depan banyak orang. Hurlock (2004:108) menyebutkan bahwa pengalaman yang diperoleh anak dari berbagai aktivitas sosial dapat membentuk rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, partisipasi dalam pentas seni juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan apresiasi serta umpan balik positif dari guru, teman sebaya, maupun orang tua. Fatimah (2010:112) menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan melalui kegiatan seni dapat membantu anak mengenali potensi dirinya serta meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya dalam tampil, motivasi dan rasa percaya dirinya akan semakin berkembang.

Pentas seni juga dapat menjadi sarana untuk membangun rasa keberanian dan kemandirian anak usia dini. Melalui berbagai peran yang dimainkan dalam pentas seni, anak belajar untuk mengambil inisiatif, mengatasi rasa gugup, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryani (2020:55), anak yang aktif mengikuti kegiatan seni lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang jarang tampil di depan umum.

Pentas seni tidak hanya berdampak pada individu anak, tetapi juga berkontribusi pada dinamika sosial di dalam kelas atau kelompok bermain. Anak yang memiliki rasa percaya diri lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam berinteraksi, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Rahmawati (2018:92) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi dalam lingkungan seni dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dan memahami emosi orang lain, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan keterampilan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, mendorong anak untuk berpartisipasi dalam pentas seni bukan hanya berdampak pada rasa percaya diri

mereka secara individu, tetapi juga membantu mereka dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar.

Melalui pentas seni, anak-anak terbiasa menghadapi audiens, yang secara bertahap dapat mengurangi rasa cemas dan takut ketika berada di depan banyak orang. Hurlock (2004:108) menyebutkan bahwa pengalaman yang diperoleh anak dari berbagai aktivitas sosial dapat membentuk rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, partisipasi dalam pentas seni juga memberikan kesempatan bagi anak untuk mendapatkan apresiasi serta umpan balik positif dari guru, teman sebaya, maupun orang tua. Fatimah (2010:112) menyatakan bahwa stimulasi yang diberikan melalui kegiatan seni dapat membantu anak mengenali potensi dirinya serta meningkatkan kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya dalam tampil, motivasi dan rasa percaya dirinya akan semakin berkembang.

Pentas seni dapat menjadi sarana untuk membangun rasa keberanian dan kemandirian anak usia dini. Melalui berbagai peran yang dimainkan dalam pentas seni, anak belajar untuk mengambil inisiatif, mengatasi rasa gugup, dan beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suryani (2020:55), anak yang aktif mengikuti kegiatan seni lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang jarang tampil di depan umum. Pentas seni juga mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak. Saat menari, menyanyi, atau memainkan alat musik, anak tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kasar, tetapi juga mengasah konsentrasi, memori, dan koordinasi tubuh. Menurut Susanto (2015:134), keterlibatan anak dalam seni dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat keterampilan motorik. Hal ini menunjukkan bahwa pentas seni merupakan wadah pembelajaran yang holistik, karena mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam perspektif pembelajaran kontekstual, pentas seni dapat dikategorikan sebagai bentuk *experiential learning* atau pembelajaran berbasis

pengalaman. John Dewey dalam Trianto (2014:76) menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar penting bagi anak untuk membangun pengetahuan. Pentas seni menghadirkan pengalaman nyata yang membuat anak terlibat secara aktif, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif. Anak belajar mengelola emosi, mengatur ekspresi, serta berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana nyata.

Kegiatan pentas seni sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengembangan kompetensi, karakter, serta pembelajaran yang menyenangkan. Kurikulum Merdeka menempatkan anak sebagai subjek belajar yang aktif, kreatif, dan mampu mengeksplorasi potensi dirinya. Pentas seni menjadi salah satu bentuk implementasi kurikulum yang mendorong anak untuk bebas berekspresi sesuai dengan minat dan bakatnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memenuhi capaian pembelajaran, tetapi juga mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi bernalar kritis, kreatif, dan gotong royong.

Dari sudut pandang budaya, pentas seni memiliki kontribusi dalam melestarikan nilai-nilai lokal dan membentuk karakter bangsa. Anak usia dini yang diperkenalkan pada seni tari tradisional, nyanyian daerah, maupun drama sederhana berbasis cerita rakyat, secara tidak langsung belajar mengenai identitas budaya. Menurut Hidayat (2016:102), keterlibatan anak dalam kegiatan seni tradisional sejak dini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, pentas seni bukan hanya bermanfaat bagi perkembangan individu, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter kebangsaan anak.

Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pentas seni. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan anak, sementara orang tua menjadi sumber dukungan emosional yang memberikan apresiasi dan motivasi. Menurut Yuliani (2018:88), sinergi antara guru dan orang tua dapat memperkuat dampak positif kegiatan seni terhadap perkembangan anak, karena anak merasa didukung oleh lingkungan terdekatnya. Dukungan ini sangat penting agar anak tidak hanya berani tampil, tetapi juga

mampu mengembangkan kepercayaan diri secara konsisten.

Pentas seni juga erat kaitannya dengan dunia anak yang penuh dengan permainan. Bagi anak usia dini, tampil di pentas bukan hanya sekadar pertunjukan formal, melainkan pengalaman bermain yang menyenangkan. Bermain peran, bernyanyi, atau menari membuat anak merasa bebas dan rileks, sehingga pembelajaran berlangsung secara alami. Montessori (dalam Lillard, 2017:45) menekankan bahwa bermain merupakan sarana anak untuk belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian, pentas seni dapat dilihat sebagai bentuk bermain yang terstruktur, yang secara tidak langsung melatih rasa percaya diri anak di hadapan orang banyak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2021:67), teori perkembangan kognitif Piaget juga dapat dihubungkan dengan rasa percaya diri anak dalam pentas seni. Piaget dalam Rahayu (2021) menjelaskan bahwa anak usia dini berada dalam tahap praoperasional, di mana mereka mulai mengembangkan simbolisasi dan imajinasi yang kuat. Aktivitas pentas seni, seperti bermain peran dan menari, dapat membantu anak memahami konsep diri dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pengalaman simbolik yang mereka jalani. Dengan demikian, anak tidak hanya mengasah kreativitasnya tetapi juga memperkuat pemahaman akan perannya dalam lingkungan sosial.

Sementara itu, teori perkembangan psikososial Erikson juga memberikan perspektif mengenai pentingnya pentas seni bagi perkembangan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Nugroho (2020:80), Erikson dalam tahap inisiatif versus rasa bersalah menjelaskan bahwa anak usia dini mulai menunjukkan keberanian dalam mencoba hal-hal baru dan mengeksplorasi lingkungan mereka. Dalam konteks pentas seni, pengalaman tampil di depan umum dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa kompetensi dan inisiatif. Jika anak mendapatkan dukungan dan penghargaan atas penampilannya, mereka akan semakin termotivasi dan percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai aktivitas baru.

Seiring dengan meningkatnya keberanian dalam tampil dan apresiasi yang diterima, anak akan semakin yakin terhadap kemampuannya sendiri. Dengan

demikian, pentas seni tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam meningkatkan rasa percaya diri mereka. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pentas seni dan rasa percaya diri anak usia dini. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya pentas seni sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengembangan kreativitas, tetapi juga membangun aspek sosial-emosional anak agar lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Untuk merumuskan indikator variabel X, penelitian ini mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Elemen Dasar-Dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan Seni Fase Fondasi (Kemendikbudristek, 2022). Terdapat tujuh capaian pembelajaran pada elemen ini, namun hanya tiga yang relevan dengan konteks pentas seni. Pemilihan ini didasarkan pada relevansi CP terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan diri, bekerja sama, serta mengapresiasi karya seni. Oleh karena itu, indikator variabel X dalam penelitian ini adalah:

- (1) Kemampuan mengomunikasikan perasaan dan pikiran, anak mampu mengekspresikan perasaan melalui tari, lagu, maupun peran dalam pementasan;
- (2) Kemampuan berpikir kreatif dan kolaboratif, anak dapat menyesuaikan gerakan dengan teman, merespons interaksi, serta bekerja sama dalam pertunjukan;
- (3) Kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi karya seni, anak menyesuaikan ekspresi wajah dan gerakan sesuai tema, mengendalikan rasa gugup, serta menunjukkan kebanggaan setelah tampil.

CP lainnya yang berkaitan dengan literasi awal, pramatematika, sains, dan teknologi tidak digunakan sebagai indikator variabel X karena lebih sesuai dengan bidang pengembangan lain di PAUD.

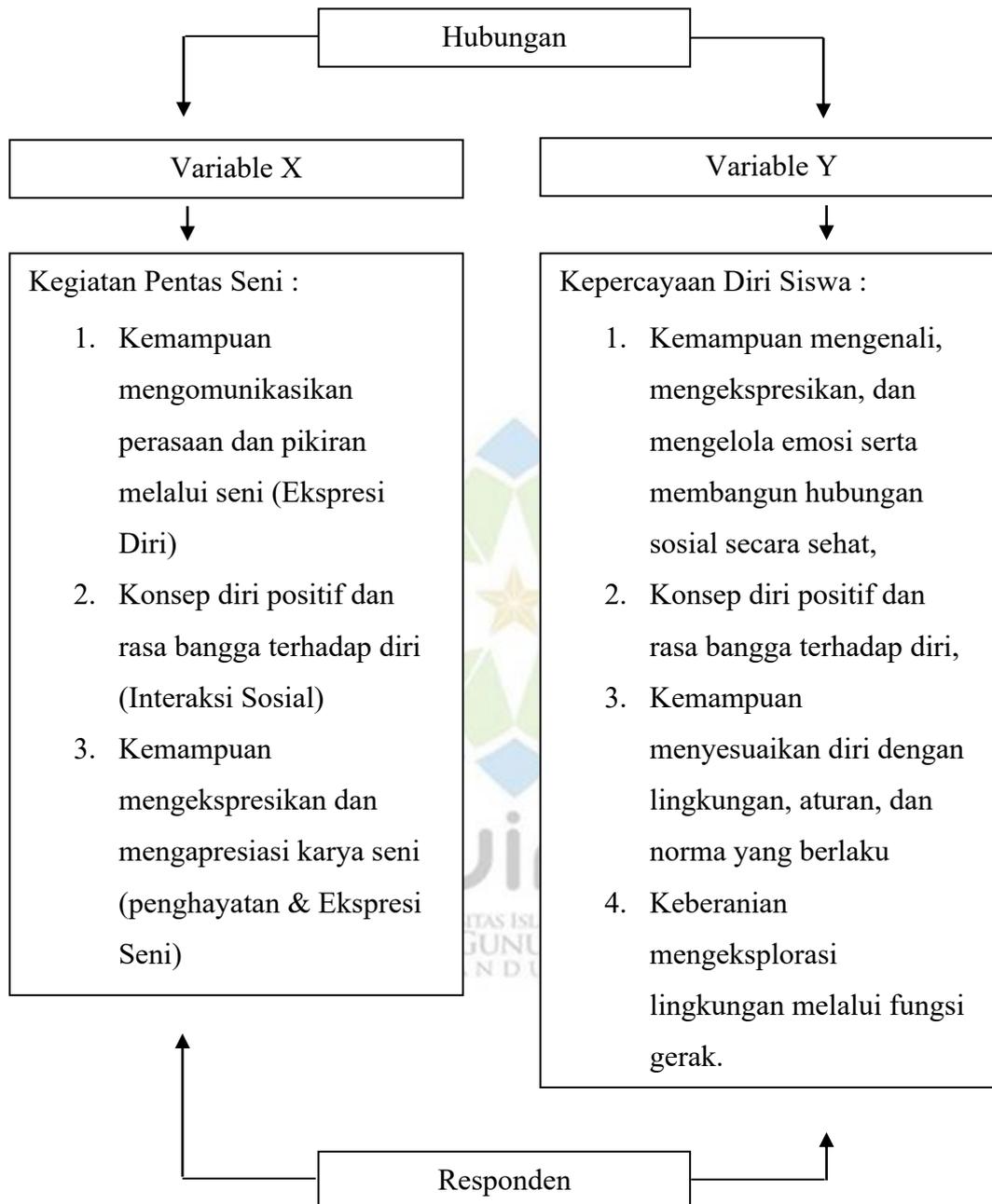
Adapun variabel Y, yaitu rasa percaya diri anak usia dini, dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) Jati Diri Fase Fondasi (Kemendikbudristek, 2022). Elemen ini dipilih karena secara khusus menekankan perkembangan sosial-emosional anak, seperti pengelolaan emosi, konsep diri,

kemampuan menyesuaikan diri, serta keberanian dalam menggunakan potensi dirinya. Dengan demikian, indikator rasa percaya diri dalam penelitian ini diturunkan langsung dari CP Jati Diri agar sesuai dengan konteks perkembangan anak usia dini. Indikator tersebut adalah:

- (1) Mengelola emosi dan membangun hubungan sosial, anak mampu mengendalikan rasa gugup sebelum tampil, tetap tenang selama pementasan, serta bekerja sama dengan teman;
- (2) Memiliki konsep diri positif dan rasa bangga, anak berani tampil di depan umum, merasa bangga atas perannya, serta menghargai teman yang ikut berpartisipasi;
- (3) Menyesuaikan diri dengan aturan dan norma, anak mengikuti arahan guru, menaati giliran tampil, serta menyesuaikan posisi di panggung;
- (4) Mengeksplorasi melalui fungsi gerak, anak mampu mengoordinasikan gerakan tubuh, memanfaatkan kostum atau alat peraga dengan percaya diri, serta menunjukkan keluwesan dalam berbagai teknik gerakan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, hubungan antara pentas seni dan rasa percaya diri anak usia dini dapat digambarkan dalam bagan berikut:





Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau ada juga yang menyebut dengan Hipotesa, dapat diartikan secara sederhana sebagai dugaan sementara. Siti Masyitoh (2019:51) menjelaskan Ha, hipotesis berasal dari bahasa Yunani, yakni hypo yang berarti di bawah dan thesis yang berarti pendirian, pendapat yang ditegakkan, kepastian.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha: Ada hubungan yang signifikan antara kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini

Ho: Tidak ada hubungan yang signifikan antara kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini.

Hipotesis yang telah dirumuskan kemudian diuji dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikansi tertentu. Pengujiannya berpedoman pada ketentuan berikut:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan kegiatan pentas seni dengan rasa percaya diri anak usia dini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian berjudul Pengaruh Kegiatan Seni Tari Kreasi terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5–6 Tahun di KB-TK Hj. Irrianti Baiturrahman 2 Semarang yang dilakukan oleh Reny (2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tari kreasi mampu meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5–6 tahun dengan pemberian treatment secara berulang dalam periode tertentu, ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor rata-rata maupun skor total. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti rasa percaya diri anak usia dini. Perbedaannya, penelitian Reny menggunakan seni tari kreasi sebagai variabel

X, sedangkan penelitian ini menggunakan kegiatan pentas seni secara lebih umum. Relevansinya, penelitian Reny memperkuat dasar bahwa kegiatan seni dapat meningkatkan rasa percaya diri anak, sehingga mendukung penelitian ini.

Penelitian Reny juga menegaskan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas seni yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak lebih berani menampilkan diri, tidak malu untuk mencoba, serta terbiasa menerima arahan guru maupun bekerja sama dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari kreasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membangun kepercayaan diri anak usia dini. Temuan ini sangat penting karena memberikan gambaran bahwa setiap kegiatan seni, termasuk pentas seni, dapat memberikan dampak signifikan terhadap aspek sosial-emosional anak.

2. Penelitian berjudul Pengaruh Kegiatan Bernyanyi terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelompok A TK Gaya Baru 3 Surakarta Tahun Ajaran 2018/2019 yang dilakukan oleh Tika (2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rasa percaya diri anak melalui kegiatan bernyanyi, dibuktikan dengan hasil analisis t-test yang menolak H_0 dan menerima H_a . Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama meneliti rasa percaya diri anak usia dini dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, penelitian Tika menggunakan kegiatan bernyanyi sebagai variabel X, sedangkan penelitian ini menggunakan pentas seni. Relevansinya, penelitian Tika membuktikan bahwa seni, dalam bentuk kegiatan bernyanyi, dapat meningkatkan rasa percaya diri, sehingga mendukung penelitian ini yang menekankan pentas seni sebagai variabel X.

Selain itu, penelitian Tika menekankan bahwa bernyanyi di depan teman-teman dan guru menjadi pengalaman sosial yang sangat berharga bagi anak usia dini. Melalui nyanyian, anak belajar mengendalikan suara, ekspresi, dan rasa gugup ketika diperhatikan orang lain. Dengan seringnya anak tampil bernyanyi, maka tumbuhlah rasa percaya diri yang semakin kuat. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan seni apa pun yang melibatkan anak untuk tampil di depan audiens

dapat menjadi jembatan penting dalam membangun kepercayaan diri, yang sejalan dengan konsep pentas seni sebagai wadah ekspresi diri anak.

3. Penelitian berjudul Pembentukan Karakter Percaya Diri dalam Kegiatan Pentas Seni di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin oleh Hervina (2024).

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kegiatan pentas seni di sekolah berperan penting dalam membentuk dan memperkuat karakter percaya diri siswa, dengan dukungan guru, latihan yang intensif, serta apresiasi dari lingkungan sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah sama-sama membahas kegiatan pentas seni sebagai sarana pembentukan rasa percaya diri. Perbedaannya, penelitian Hervina dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah (remaja), sedangkan penelitian ini fokus pada anak usia dini. Relevansinya, penelitian Hervina memperluas bukti empiris bahwa kegiatan pentas seni, pada berbagai jenjang pendidikan, memiliki peran signifikan dalam membangun rasa percaya diri peserta didik.

Penelitian Hervina menggarisbawahi pentingnya peran lingkungan sekolah yang mendukung, seperti motivasi guru, latihan rutin, serta kesempatan tampil yang cukup, untuk memperkuat rasa percaya diri melalui pentas seni. Walaupun subjek penelitiannya adalah remaja, prinsip yang dihasilkan tetap relevan untuk anak usia dini, karena dukungan lingkungan yang positif juga menjadi faktor kunci agar anak berani tampil di depan umum. Dengan demikian, penelitian Hervina semakin menegaskan bahwa pentas seni, pada jenjang apa pun, memiliki potensi besar untuk mengembangkan rasa percaya diri peserta didik.